

TENDENSI MANUSIA MENJADI TEIS DAN ATEIS

(KAJIAN FILSAFAT KETUHANAN)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**Ambo Pangiuk HA
NIM. 9451 1622**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

**PETUNJUK KAJIAN
IAIN SUNAN KALIJAGA**

TENDENSI MANUSIA MENJADI TEIS DAN ATEIS

(KAJIAN FILSAFAT KETUHANAN)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**Ambo Pangiuk HA
NIM. 9451 1622**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Drs. H.M. Mastury
Drs. Muh. Iskak Wijaya
Dosen Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 23 April 1999

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Sdr. Ambo Pangiuk HA
Lamp. : 6 Exemplar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak **Dekan Fak. Ushuluddin**
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan meneliti serta memberikan koreksi dan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

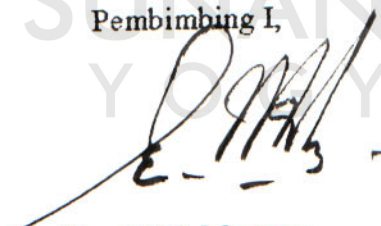
Nama : Ambo Pangiuk HA
NIM : 9451 1622
Jur : Aqidah Filsafat

Yang berjudul **"TENDENSI MANUSIA MENJADI TEIS DAN ATEIS (KAJIAN FILSAFAT KETUHANAN)"**, maka skripsi tersebut dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat ini saudara yang bersangkutan dapat mempertanggungjawabkan dalam **Sidang Munaqosyah**. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Drs. H.M. Mastury
NIP. 150058703

Pembimbing II,


Drs. Muh. Iskak Wijaya
NIP. 150266734

MOTTO

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ
وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: ٤٦)

*"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya,
dan bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan-Nya"**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Semarang: Tanjung Mas Inti, 1989), hlm. 16.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Almamater IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kedua orang tua terhormat yang telah memberi doa dan restunya
- Istri dan anak tercinta
- Kakak dan adik-adik terkasih
- Teman-teman senasib dan seperjuangan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/IDU/PP.00.9/711/1999

Skripsi dengan judul: Tendensi Manusia Menjadi Teis-Atels (Kajian Filsafat Ketuhanan)

Diajukan oleh:

1. Nama : Ambo Pangiuk HA.
2. NIM : 94511622
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Aqidah Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada tanggal 05 Juli 1999 dengan nilai C (cukup) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

Pembimbing Merangkap Penguji

Drs. H. M. Mastury
NIP. 150 058 703

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Drs. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150/210 064

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Isak Wijaya
NIP. 150 266 734

Penguji II

Drs. H. Subagyo, MA.
NIP. 150 234 514

Yogyakarta, 05 Juli 1999
DEKAN



Prof. DR. H. Burhanuddin Daya
NIP. : 150 015 787

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua. Karena rahmat dan hidayah Allah jualah penulis dapat menyusun skripsi ini dengan sepenuh kemampuan guna mencapai hasil yang sebaik-baiknya dan semoga mendapat ridho-Nya. Amin.

Selanjutnya salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita (umat) ke jalan yang benar, dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Kemudian penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yang telah membantu memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.

Rasa terima kasih itu penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja, selaku pimpinan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan fasilitas juga tuntunan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.M. Mastury dan Bapak Drs. Muh. Iskak Wijaya selaku pembimbing dan asisten pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu yang kami perlukan sebagai bekal hidup, baik di dunia maupun akhirat kelak.

4. Bapak dan Ibuku, juga istri dan anakku, serta kakak dan adik-adikku yang telah membantu dalam proses studi dan skripsi ini hingga terselesainya penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah.

Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat imbalan yang lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 23 April 1999

Penyusun



(Ambo Pangluk HA)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Alasan Pemilihan Judul	9
D. Maksud dan Tujuan Penelitian	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TEIS DAN ATEIS	16
A. Aliran-aliran (Konsep-konsep) Ketuhanan.....	16
B. Latar Belakang Timbulnya Teis-Ateis.....	24
C. Pengaruh dan Perkembangan Ateis	32
BAB III MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERTUHAN.....	41
A. Tendensi Manusia Kepada Tuhan	41
B. Masalah Ketuhanan.....	48
C. Argumentasi-argumentasi Tentang Adanya Tuhan.....	53

BAB IV	ISLAM DAN PANDANGAN TERHADAP TEIS-ATEIS.....	63
	A. Pandangan Islam Terhadap Teis-Ateis.....	63
	B. Islam Sebagai Monoteis Mutlak	66
	C. Monoteis Menurut Al-Qur'an.....	69
BAB V	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia yang hidup selalu dihadapkan kepada problem-problem kehidupan mengenai pribadinya baik bersifat fisik (*eksoterk*) maupun psikis (*esoterk*), hal ini tidak terlepas kepada persoalan mendasar dalam naluri diri manusia yang berupaya mencari suatu kebenaran mutlak. Tuhan dalam makna pemahaman manusia merupakan satu dimensi spritual yang bersifat hubungan vertikal, tentu menimbulkan perasaan/naluri untuk mengenal akan Tuhan yang absolut dan serba maha. Maka pluralisme filsafat tidak dapat di konversikan secara valid menjadi argumen yang mendukung prinsip pluralisme filsafat, sehingga kesatuan hikmah menjadi dorongan prinsip metafisika. Apapun yang menjadi latar belakang kepribadian, historis maupun intelektual yang ada, kita tetap mengenali wujud sebagai suatu yang eksis di bawah kondisi-kondisi yang dapat diindera. Jadi, pengertian wujud dan prinsip-prinsipnya tidak hanya menyatukan penilaian filosofis perennial, melainkan lewat pengenalan terhadap bukti-bukti yang sama dan resolusi bagi keseluruhan inferensi.¹ Maka "tendensi" sebagai kecenderungan memahami manusia sebagai arah ketetapan pilihan manusia akan kemajuan pikiran,

¹ James Collins, "Problem Filsafat yang Perennial", dalam Ahmad Norma permata (ed.), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 19⁰⁵), hlm. 210.

terhadap sebuah tujuan atau akhir kecenderungan baik asli (naluri primordial) maupun di dapat (mengenal Tuhan dengan bukti-bukti).²

Dalam hal ini realitas keagamaan yang esensial, berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu Kalam atau teologia, ialah rasa kesucian. Rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu amarah dan sedih atau bahagia adalah sesuatu yang tidak mungkin diterangkan, ia ada menurut apa adanya dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. Dalam agama Islam, misalnya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Maha Suci, dan memahasucikan Tuhan atau bertasbih merupakan salah satu dzikir yang sangat diutamakan. Dan Tuhan yang diwartakan dalam agama-agama monoteistis adalah zat pribadi yang bersifat rohani, yang transenden terhadap alam tetapi immanen terhadap alam itu juga.

Berdasarkan pada pengalaman di atas tadi, arti agama dipandang secara lebih luas dalam sosiologi agama, dimana disebutkan bahwa manusia hidup untuk mengusahakan dua kebutuhan, yaitu kebutuhan akan kebahagiaan sekarang dan kebahagiaan "nanti". Sedangkan usaha yang ditempuh adalah usaha religius dan usaha non-religius. Manusia merempuh jalan atau usaha non religius selama ia masih sanggup merebut kebahagiaan itu dengan kekuatan manusiawinya sendiri, dan usaha religius dilakukan segera setelah manusia menyadari (dan kemudian meyakini) ketidakmampuannya, atau keterbatasan

²James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 485-486.

kekuatannya secara radikal dan total, dengan kata lain, di mana manusia tidak berdaya sama sekali untuk merebut kebahagiaan melainkan manusia hanya dapat memberi kepuasan kepada jasmaninya yang justru tidak pernah memberikan kepuasan kepada perasaan spritual yang bersifat bathiniyah dan manusia tidak lagi menggunakan kekuatan sendiri tetapi "tenaga lain" yang dipercayai berada didunia lain (Tuhan) yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, namun dirasa dapat membantunya.³

Dan mustahil untuk secara tepat mengenali manusia secara logis dan mendalam. Sebab, pengenalan tersebut berbeda sejalan dengan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan yang dianut oleh manusia. Dan bukanlah tanpa dasar yang dikemukakan oleh Carrel Alexis bahwa manusia sebagai makhluk misterius. Meski demikian, kita tidak mungkin menutup mata terhadap upaya-upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia, sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri.⁴

Sehingga dewasa ini manusia "bingung" untuk merebut pengaruh karena pengetahuannya, guna mencari sasaran hasil pemikirannya, seakan-akan memiliki kebenaran abadi (*eternal*). Sehingga masing-masing bertahan, bahwa dirinyalah paling benar. Resep dan konsep dari Tuhan telah dilupakan, karena dipandangnya kuno serta ketinggalan zaman, manusia bingung, gelisah dan resah dalam upaya mencari pedoman hidup, yang dapat

³ D. Hendro Puspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1983) hlm. 32.

bingung, gelisah dan resah dalam upaya mencari pedoman hidup, yang dapat menentramkan dirinya, lahir maupun batin. Berbagai upaya manusia dalam memecahkan problematika kehidupan dan dengan penuh keyakinan, manusia mengemukakan hasil pengamatannya, dibarengi dengan fanatisme, bahwa dirinyalah paling benar. Kecenderungan mengikuti, dipengaruhi oleh pembawaan, lingkungan hidup, situasi serta penguasaan di bidang ilmu pengetahuan. Begitulah manusia mendapatkan petunjuk jalan melalui indera dan akal pikiran.⁵

Pengalaman universal dengan bukti-bukti nyata akan kehausan manusia dalam mencari akan pengenalan tak terbatas. Manusia mesti bertanya, terhadap sesuatu hal yang ketergantungan, dan mesti ingin tahu tentang hal yang mutlak, yang sama sekali tidak ketergantungan, yang mendasari dan menyatukan segala-galanya di luar. Menurut definisi Blaise Pascal bahwa ada *sensitizing concepts* yaitu konsep-konsep yang membuat kita peka bagi sesuatu hal yang masih tersembunyi dan mengarahkan fikiran kita yang selalu bertanya mengenai Tuhan yang bersifat tak terbatas.⁶

⁵Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.279.

⁶K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 249. Lebih dewasa manusia dan lebih banyak mengenyam pengalaman untuk ingin lebih tahu, lebih dalam lagi. Pada tahap ini, otak dan logika mulai bekerja membentuk pengertian dan mengambil kesimpulan tentang adanya Tuhan. Lihat Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm. 9.

Pengalaman manusia belum lengkap bila tidak menjelaskan fenomena yang mendasari dari konsep mengenai transendensi yang biasanya digunakan dalam konteks religius, untuk menunjukkan dimensi *transendental* manusia dalam rangka memperoleh pengalaman keilahian. Definisi ini menyebabkan kesadaran teistik menjadi semakin baik. Tetapi dari sudut pandang non-teistik, definisi itu dapat dikatakan konsep mengenai Tuhan adalah simbol puitis bagi tindakan-tindakan, merupakan penjara bagi ego seseorang untuk mencapai kebebasan yang terbuka dan berhubungan dengan dunia, dan manusia menciptakan harapan kehidupan yang “melampaui-hidup” (*beyond survival*), mengenai pengalaman kebebasan manusia.⁷

Namun demikian, kepercayaannya kepada Tuhan yang seperti itu belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa Tuhan itu ada. Kepercayaan terhadap Tuhan dan keberadaan-Nya, biasanya berawal dari sebuah keyakinan yang dilandasi pada doktrin atau ajaran agama. Hal ini menyebabkan pertanyaan tentang eksistensi Tuhan sulit untuk dijawab atau dijelaskan secara lebih rasional dan ilmiah, dan hal itu hanya dapat dijelaskan oleh seseorang dengan kekuatan imajinasinya, ke belakang, ke masa lampau yang jauh ke depan dan ke masa mendatang yang tidak dapat diduga, orang harus membumbung tinggi sayap-sayap imajinasinya untuk

⁷Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84.

dapat menyingkapkan tabir dan realitas yang terkandung dalam misteri kemurnian dan keagungan asli.⁸

Bagi mereka yang mempunyai keyakinan kuat akan Tuhannya (teisme), itu bukan merupakan suatu masalah, karena Allah akan tetap ada sampai kapanpun. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri adanya suatu paham yang meniadakan eksistensi Allah dalam hidup ini, yang kemudian disebut dengan istilah ateisme.

Manusia makhluk yang berfikir. Berfikir mencirikan hakekat manusia dan karena berfikir lah menjadi manusia. Berfikir merupakan proses yang membuahkan pengetahuan, dan proses merupakan serangkaian gerak mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada kesimpulan berupa pengetahuan serta gerak pemikiran dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi obyek yang difikirkan.⁹

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Sukar dibayangkan apabila kehidupan manusia tidak ada pengetahuan, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul. Dengan memanfaatkan segenap pengetahuan secara maksimal

⁸H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1978), hlm. 68.

⁹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 2.

maka harus diketahui jawaban yang mungkin bisa diberikan oleh suatu pengetahuan tertentu.¹⁰

Dalam alam terdapat bermacam-macam hal yang mengherankan, akan tetapi yang mengherankan ialah pengetahuan yang telah diperoleh oleh manusia. Manusia pada zaman sekarang dapat mengukur jaraknya bintang-bintang yang terletak dengan jarak bermiliun-miliun tahun perjalanan cahaya dan mengetahui bahan-bahan yang menyusun benda-benda yang mereka tidak pernah mengetahuai dan menyentuhnya sebelumnya dan dengan seksama mengetahui beberapa peristiwa yang terjadi di muka bumi semenjak miliunan tahun yang lalu serta manusia sampai sekarang belum dapat memastikan atom itu akan berfaedah atau berbahaya bagi manusia, tetapi mereka tahu betul bahwa atom itu mengandung kekuatan yang amat dahsyat. Sepintas lalu pengetahuan yang diperoleh manusia kelihatan sederhana, akan tetapi apabila diselidiki benar-benar akan ternyata bahwa pengetahuan itu amat kompleks. Hampir semua orang mengakui bahwa mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang apa yang ada di luar dirinya sendiri, dapat memahami semua itu karena seakan-akan benda-benda itu ada di dalam dirinya sendiri dan dapat pula memahami hubungan antara benda-benda itu dan antar mereka sendiri.¹¹

¹⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 104.

¹¹H.M. Rasjidi. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 22.

B. Perumusan Masalah

Setiap manusia merasa dalam jiwanya bahwa ia dikuasi oleh kekuatan gaib yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Setiap diri selalu didorong oleh kekuatan rohani yang ada dalam dirinya, yaitu jiwa yang selalu berusaha mencari siapa yang menciptakan dirinya dan alam semesta berikut isinya. Itulah fitrah (rasa ketuhanan) yang Allah anugerahkan kepada manusia, yakni sifat murni yang mempunyai kecenderungan untuk mencari dan mengenal Allah. Sifat itu demikian inheren keadaannya, sehingga naluri ini sudah ada terukir dalam hati sanubari setiap manusia, dan telah ditanam Allah sebelum ia lahir ke alam dunia. Sehingga benarlah bahwa sifat (*primordial man*) manusia itu percaya kepada Tuhan dan senantiasa sadar akan Tuhan.¹² Dan rasa ketuhanan manusia tidak hanya percaya pada satu Tuhan saja, tapi juga banyak Tuhan (*politeisme*), ada juga trinitas dalam Kristen yang berarti tri tunggal; Tuhan Bapak, Anak dan Roh Kudus, tetapi dalam artian satu Tuhan, dan masih banyak lagi kepercayaan yang terdapat dalam agama lain.¹³ Tetapi pada kenyataannya ada pembelotan keyakinan akan adanya Tuhan (*ateisme*) dengan bermacam-macam bentuknya. Seseorang tidak akan mengetahui Tuhan-Nya dan tidak mengetahui atau bahkan lupa kepada dirinya sendiri. Penyimpangan dalam sejarah manusia bukan hanya mengingkari adanya Tuhan atau enggan memuja-Nya, melainkan lebih banyak menghadapkan pujaan kepada selain Allah berupa materi dan

¹² Frithjof Schuon, *Hakekat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 15.

¹³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Metafisika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 324.

mempersekutukan Tuhan dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi.¹⁴ Situasi kehidupan manusia yang harus dihadapi sekarang ini memerlukan pegangan yang dapat membimbing, dalam hal ini adalah agama Islam dan untuk itu Islam sebagai salah satu agama samawi berupaya menghadapi masalah ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan tiga (3) problem yang akan diuraikan:

1. Bagaimana timbulnya teis dan ateis dalam pemikiran manusia?
2. Bagaimana sifat primordial manusia percaya kepada Tuhan ?
3. Bagaimana tawaran Islam terhadap Teis-Ateis?

C. Alasan Pemilihan Judul

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang signifikan dalam skripsi ini:

1. Naluri primordial manusia adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau bahkan mungkin juga politeisme, tapi kemudian sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dimana manusia sudah mampu mengatasi keadaan alam yang selalu berubah, maka Tuhan tidak lagi diperlukan sehingga muncul paham yang meniadakan Tuhan yang disebut dengan ateisme.

¹⁴ Yusuf al-Qardlawy, *Iman dan Kehidupan*, terj. Fachruddin HS. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 82-83.

modern (terutama di Barat), khususnya jika dimaksud dengan ateisme adalah suatu sikap tidak peduli kepada ada dan tidak adanya Tuhan.

3. Ateisme merupakan suatu tantangan bagi agama-agama samawi, khususnya Islam, untuk menjelaskan Allah itu tetap ada walaupun kehidupan berakhir.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam menyusun penulisan maka penulis mempunyai maksud dan tujuan untuk lebih mengarahkan terhadap pembahasan penelitian, antara lain:

- a. Manusia adalah sebagai makhluk homo religius yang bersifat “teomorfis” yaitu makhluk yang memiliki inteligensia untuk memahami yang mutlak dan memiliki kehendak sehingga dapat memilih jalan menuju Tuhan serta pemilikan “kehendak bebas” (*free will*) pada manusia. Maka dengan pernyataan ini manusia bebas menentukan kehendaknya untuk bertuhan (teis) atau tidak bertuhan (ateis).¹⁵
- b. Penulisan ini merupakan salah satu partisipasi dalam rangka pengembangan pemikiran khususnya untuk aqidah filsafat.
- c. Sebagai tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan strata I (satu) di Fakultas Ushuluddin.

¹⁵Syed Nawab Haider Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*, terj. Husin Anis dan Asep Hidmat (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 13.

E. Metode Penelitian

Berpijak dari deskripsi di atas, maka pembahasan tema skripsi mengenai “tendensi manusia menjadi teis dan ateis” dalam sebuah kajian filsafat ketuhanan, maka diperlukan jalan atau cara tertentu untuk sampai kepada suatu tujuan tertentu. Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penting: pertama, metode pendekatan filsafat (reflektif) yaitu berupa perenungan dari kegiatan rasional umum tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu, untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, makna dan inti dari segala inti hakekat realitas kehidupan manusia.¹⁶ Kedua, metode pendekatan historis, yaitu menjelaskan pengertian dan latar belakang munculnya teis dan ateis dalam pemikiran manusia.¹⁷

Metode-metode yang digunakan penulis disini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data.

Dalam rangka pengumpulan data atau bahan penulisan yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode “library/ bibliographic research” atau riset kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku, makalah, paper yang tentunya ada relevansinya dalam penelitian skripsi ini.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15

¹⁷ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 142.

2. Metode pengolahan data.

Mengolah berarti menyaring dan mengatur, dimana data atau informasi yang sudah didapat (dikumpulkan), disaring/diatur agar dari keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas, untuk mencapai pemikiran yang masak dan kuat, perlu mengikuti orang-orang yang telah berfikir tentang masalah-masalah itu, mencoba mengerti pendiriannya dan dari situ unsur-unsur yang dianggap tetap relevan dan dirangsang untuk memikirkannya kembali serta tetap didorong oleh keberatan-keberatan yang diajukan dengan berusaha mencari jawaban yang sesuai. Maka diperlukanlah metode-metode sebagai berikut:

- a. Deskripsi yaitu menjelaskan dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan konsep-konsep dan pengaruh satu sama lain yang diuraikan secara lengkap dan teratur.¹⁸
- b. Sintesis yaitu menjelaskan dengan tidak hanya dievaluasikan segala kekuatan dan kelemahan perkembangan konsep sepanjang pemikiran-pemikiran, tetapi juga berdasarkan hasil evaluasi itu peneliti menyusun hasil sintesis dari perkembangan konsep yang lengkap dan seimbang.¹⁹

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair., *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 78.

- c. Analisis yaitu seluruh data akan di analisis secara kualitatif yaitu pemeriksaan secara konseptual atas makna dalam istilah atau konsep.²⁰

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggambarkan apa yang sudah dikerjakan oleh orang lain dengan mengambil bentuk pembahasan mengenai tendensi manusia menjadi teis-ateis (kajian filsafat ketuhanan).

Terlepas dari terminologi yang mungkin dijadikan rumusan mengenai kerangka epistemologi dengan jelas dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar maka penulis akan menerangkan referensi secara kronologis yang menjadi bahan penelitian diantaranya *Kamus Psikologi* oleh James Drever, tentang tendensi manusia kepada Tuhan, *The Encyclopedia of Philosophy* oleh H.P.Owen, tentang "teism" dan Paul Edwards, tentang "ateism", *Ensiklopedi Indonesia*, tentang teis-ateis, *Ateisme Dewasa Ini: Potret Kegagalan Manusia Modern* oleh Ignace Lepp, tentang macam-macam ateisme, *Filsafat Ketuhanan* oleh Hamzah Ya'kub, tentang pemahaman ketuhanan, *Mencari Allah: Penganatar Kepada Filsafat Ketuhanan* oleh Theo Huijbers, tentang adanya manusia yang percaya kepada Tuhan (teis) dan manusia yang tidak percaya kepada Tuhan (ateis), *Six Existentialist Thinkers* oleh H.J. Blackham, menerangkan dari enam pemikir pendukung eksistensialisme, *Sistematika Filsafat* oleh Sidi Gasalba, menerangkan kepada metafisika, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, *Masalah Ketuhanan Dewasa*

²⁰Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm. 18.

Ini, Aliran-aliran Besar Ateisme oleh Louis Leahy, menerangkan perkembangan konsep filsafat ketuhanan dan, *Falsafah Agama* oleh Harun Nasution, menerangkan konsep-konsep ketuhanan, *Filsafat Agama*, oleh H.M. Rasjidi, menerangkan hipotesa tentang adanya Tuhan dan bukti-buktinya, *Tuhan di Segala Zaman, Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia* oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad, menerangkan sejarah perkembangan pikiran terhadap Tuhan, *Tuhan dan Manusia* oleh Ali Akbar, menerangkan konsep Tuhan dalam pandangan manusia, *Menentang Ateisme* oleh Johari Pranaya, menerangkan upaya manusia dalam pembuktian adanya Tuhan, *Humanisme Antara Mazhab Islam dan Mazhab Barat* oleh Ali Syari'ati, menerangkan tentang pemahaman manusia dalam pandangan Islam dan Barat, serta buku/referensi yang berkaitan dengan masalah-masalah ketuhanan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengarahkan penulisan, maka penulis menggunakan satu sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang bersifat pengantar untuk memasuki pembahasan inti dalam penulisan skripsi ini. Didalamnya telah dirumuskan permasalahan, problem-problem yang dijadikan sebagai titik tolak dalam penulisan. Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, maksud dan tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II membicarakan tentang arti teis-ateis, latar belakang timbulnya teis-ateis, sebab munculnya dengan berbagai macam jenisnya, pengaruhnya bagi kehidupan dan dampak pemikiran ateisme terhadap kehidupan sosial.

Bab III menggambarkan tentang situasi pemikiran manusia modern disertai dengan permasalahan ketuhanan yang dihadapi. Selain itu, menggambarkan tendensi manusia (sebagai makhluk bertuhan) kepada Tuhan, serta argumen-argumen tentang adanya Tuhan (tinjauan pendekatan filosofis).

Bab IV memberikan gambaran usaha para (filsuf) untuk membuktikan bahwa Allah memang ada sekaligus Islam dijadikan sebagai pemecahan. Dan juga akan dikemukakan pandangan Islam terhadap ateis, dalam hal ini diterangkan juga tentang monoteis dalam al-Qur'an dimana Islam sebagai monoteis mutlak.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari pada penjelasan yang sudah dijabarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Ketika manusia dengan segala keterbatasannya dihadapkan pada suatu kondisi yang sebelumnya belum pernah dijumpai, seperti peristiwa alam. Maka manusia (berkesimpulan dan) percaya terhadap sesuatu yang merupakan “kekuatan luar” yang mempunyai kekuasaan di atas manusia dan sekaligus tunduk pada kekuatan tersebut dengan berbagai macam bentuk. Kepercayaan ini terus bergeser beriring dengan perkembangan daya pikir manusia, sehingga sampailah pada titik puncak “kebencian” atas segala kebijakan para agamawan (kaum gereja) yang akhirnya muncul suatu kesimpulan baru tentang Tuhan dengan lahirnya ateisme.
2. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena selain kesempurnaan jasmani yang mereka miliki, ia juga dikarunia Tuhan suatu instink ketuhanan atau suatu perasaan yang mengakui bahwa memang ada sesuatu Yang Maha Tinggi di atasnya dan di atas segala-galanya. Ternyata rasa ketuhanan itu memang sudah ada dalam diri manusia dan merupakan fitrah manusia yang secara hanif dan murni, tertanam dalam hati sanubari mereka dan merupakan suatu perjanjian primordial antara hamba dengan Tuhannya. Rasa ketuhanan yang ada dalam diri manusia demikian mendalam, terbukti dengan adanya sejarah yang menjelaskan bagaimana

kehidupan keagamaan manusia itu telah dimulai dari zaman primitif yang kemudian terus berkembang.

3. Islam tampil secara “modernistik” untuk menawarkan solusi yang membawa manusia keluar dari kemelut kesombongan ini, dengan mengajak manusia untuk mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kelangsungan hidup, tanpa harus melupakan Tuhan yang memang merupakan gejala awal dan akhir kehidupan ini.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya pendidikan keagamaan diberikan sedini mungkin pada generasi yang akan datang. Mengingat masa depan yang akan dihadapi tidak hanya memerlukan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga harus dilandasi oleh keimanan yang kuat.
2. Islam sebagai agama yang dianggap paling modern yang mampu memecahkan persoalan-persoalan orang modern, dalam hal ini perlu adanya reaktualisasi ajaran Islam, yakni menanamkan pengertian dan mengimplementasikan Islam dalam kerangka kerja yang aktual dan riil sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Akbar, Ali., 1989. *Tuhan dan Manusia*, Jakarta, Pustaka Karya Grafikatama.
- Al-Akkad, Abbas Mahmud., 1970. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-Kalabadzi., terj Rahmani Astuti, 1985. *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung, Mizan.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, 1992. Semarang, Tanjung Mas Inti.
- Arifin, H.M., 1997. *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*, Jakarta, Golden Terayon Press.
- Azzam, Salam., (ed.), 1988. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung, Gema Risalah Press.
- Bagir, haidar., (ed.), 1989, *Benturan Barat dengan Islam*, Bandung, Mizan.
- Bakker, Anton., 1984. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Berger, Peter.L., terj. J.B. Sudarmanto, 1985. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta, Shalahuddin Press.
- Blackham, H.J., 1963. *Six Existentialist Thinkers*, London, Routledge & Kegan Paul. Ltd.
- Brouwer, M.A.W., 1988. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta, Gramedia.
- Drever, James., 1986. *Kamus Psikologi*, Jakarta, Bina Aksara.
- Edwards, Paul., (ed.), 1967. *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Mic Millan Publishing CO. Inc. & The Free Press.
- Ensiklopedi Indonesia., 1983, Jakarta, Ichtiar Baru-Vanhouve & Elsevier Publishing Projects. S.A.
- Fromm, Erich., 1996. terj. Kamdani, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang manusiawi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Akbar, Ali., 1989. *Tuhan dan Manusia*, Jakarta, Pustaka Karya Grafikatama.
- Al-Akkad, Abbas Mahmud., 1970. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-Kalabadzi., terj Rahmani Astuti, 1985. *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung, Mizan.
- Al-Qur'an dan terjemahannya., 1992. Semarang, Tanjung Mas Inti.
- Arifin, H.M., 1997. *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*, Jakarta, Golden Terayon Press.
- Azzam, Salam., (ed.), 1988. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung, Gema Risalah Press.
- Bagir, haidar., (ed.), 1989, *Benturan Barat dengan Islam*, Bandung, Mizan.
- Bakker, Anton., 1984. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Berger, Peter.L., terj. J.B. Sudarmanto, 1985. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta, Shalahuddin Press.
- Blackham, H.J., 1963. *Six Existentialist Thinkers*, London, Routledge & Kegan Paul. Ltd.
- Brouwer, M.A.W., 1988. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta, Gramedia.
- Drever, James., 1986. *Kamus Psikologi*, Jakarta, Bina Aksara.
- Edwards, Paul., (ed.), 1967. *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Mic Millan Publishing CO. Inc. & The Free Press.
- Ensiklopedi Indonesia., 1983, Jakarta, Ichtiar Baru-Vanhouve & Elsevier Publishing Projects. S.A.
- Fromm, Erich., 1996. terj. Kamdani. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang manusiawi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Gasalba, Zidi., 1981. *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Metafisika*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ghazali, M. Bahri., 1994. *Studi Agama Dunia Bagian Agama Nonsemetik*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadiwijono, Harun., 1980. *Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hamersma, Harry., 1990. *Tokoh-tokoh Filsafat barat Modern*, Jakarta, Gramedia.
- Hidayat, Kamaruddin dan Wahyuni Nafis., 1995. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina.
- Huijbers, Theo., 1992. *Mencari Allah: Pengantar kepada Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Lepp, Ignace., terj. Sayyid Umar dan Edy Sutrisno. 1985. *Ateisme Dewasa Ini: Potret Kegagalan Manusia Modern*, Yogyakarta, Shalahuddin Press.
- Madjid, Nurcholish., 1989. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan.
- Munawwir, Imam., 1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan Yang dihadapi dari Masa ke Masa*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Naqfi, Syed Nawab Haider., 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*, Bandung, Mizan.
- Nasr, Sayyed Hossein., 1995. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan bagi Kaum Muda Muslim*, Bandung, Mizan.
- O.C. Puspito, Hendro., 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Permata, Ahmad Norma., (ed.), *Perennialisme: Melajak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Pranaya, Johari., 1988. *Menentang Ateisme*, Jakarta, Taman Belajar Pustaka Maria.
- Rahman, Budhy Munawwar., (ed.), 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina.
- Rahman, Fazlur., 1983. *Tema Pokok-pokok Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- _____ dan Achmad Charris Zubair., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius.